

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 3, No. 2, Oct 2014, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 85-99

USAHA KH. AS'AD HUMAM DALAM PEMBARUAN SISTEM PENGAJARAN BACA AL-QUR'AN

Ahmad Annuri¹, Ending Baharuddin^{2a}, Didin Saefudin²

¹Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

^{2a}(*Coresponding author*) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
ebahrudin@uika-bogor.ac.id

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract

The Qur'an is guidance, a light that illuminates human's life from darkness, a beacon to the righteous way. Therefore, it is a necessity for all Muslims to learn the Qur'an, how to read it correctly, to comprehend it, to act upon it, and to spread it to others. The statistic tells that Indonesian Muslims are large in number but very low in their quality of interaction with the Qur'an. It is very sad to know. This situation is caused by: 1) less number of young people who are interested in becoming Qur'an teacher; 2) low quality of Qur'an teacher itself; 3) unprofessional management; 4) static development in the field of Qur'anic reading; 5) progress in technology and electricity that creates distraction among people; and 6) limited support from the government. Obstacles in the field of Qur'anic learning have brought new ideas and efforts to restructure new methodologies since 1980's. One of the scholars in the field is KH. As'ad Humam from Kotagede, Yogyakarta, a low profile, generous, socialized, diligent, attentive guru, who has made teaching Qur'an as his main focus in life. His ideas and thoughts have delivered a new system and metoda of Qur'anic reading in Indonesia and the nearby countries. For example, even Malaysia has chosen Iqra", KH. As'ad Humam's method, as their curriculum in their elementary level of Qur'anic reading. This research uses qualitative approach. Historical method in biography as well as bibliography is applied. The research was conducted from Mei 2011 to July 2012, located in Yayasan Team Tadarus AMM Yogyakarta and other locations as needed. The data were collected through indepth interview, document analysis, and observation. Data analysis is presented in descriptive quantitative. The finding in this research is a new system of teaching Qur'anic reading, contains 3 (three) main results: 1) ideas to create new method of teaching Qur'anic reading; 2) efforts to implement the new system/ method; and 3) efforts to spread the new system to people. This research has produced new theories: 1) the next sequel of Iqra" (ie. Iqra' volume 7) to cover problems discovered during the teaching of Iqra' 1-6; 2) a guidance to correct Qur'anic reading for excellent readers; and 3) a guidance using Irama Rost and Nahwan for excellent readers. These theories has become a new formula in teaching Qur'anic reading, that also serves to complete KH. As'ad Humam's efforts.

Keywords: As'ad Humam, quranic teaching, reformation, teaching system

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah petunjuk dan cahaya yang menerangi jalan hidup dan kehidupan manusia dari kegelapan. Ia adalah pemandu ke jalan yang benar. Karenanya merupakan keharusan bagi kaum muslimin dan muslimat untuk senantiasa mentadarusi/membaca, memahami, mengamalkan dan memasyarakatkan Al-Qur'an. Sebab memang itulah tugas yang diwariskan oleh generasi *salaf al-shâlih* kepada generasi setelahnya.

Kondisi umat Islam di Indonesia jika dilihat dari sisi kuantitas semakin hari memang semakin bertambah. Namun demikian, hal itu tidak berbanding lurus dengan kualitas ummat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, dimana kondisinya terlihat semakin memprihatinkan. Secara historis pengajaran Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan tersebar beriringan dengan tersebarnya agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Yunus, dimana terdapat umat Islam di sana, maka sudah dapat dipastikan segera diikuti oleh berdirinya masjid atau tempat ibadah. Begitulah akhirnya, pada setiap desa kaum muslimin mendirikan masjid sebagai tempat mengerjakan jama'ah shalat Jum'at dan pada setiap kampung mereka mendirikan surau untuk tempat mengerjakan jama'ah shalat lima waktu[i]. Tempat-tempat ibadah itu, disamping sebagai tempat ibadah juga sekaligus sebagai sentral pengajian, baik pengajian anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, maupun pengajian umum.

Khusus untuk pengajian anak-anak, umumnya diselenggarakan tiap malam hari sesudah shalat jama'ah maghrib. Anak-anak belajar dengan duduk bersila di depan dan umumnya tidak memakai bangku dan meja. Mereka belajar membaca Al-Qur'an pada guru seorang demi seorang (sorogan), dan untuk materi-materi yang lain mereka belajar dengan cara duduk melingkar dihadapan guru. Mata pelajaran pada pengajian anak-anak pada umumnya meliputi belajar membaca Al-Qur'an (ini materi pokoknya), ibadah praktis, keimanan dan akhlak. Dan karena pengajaran Al-Qur'an menjadi materi pokoknya, maka pengajian ini biasa disebut "Pengajian Al-Qur'an".

Untuk pengajaran membaca Al-Qur'an, umumnya dipergunakan kitab "Juz 'Amma" yang di Jawa dikenal dengan istilah "turutan" atau kaidah *Baghdâdiyyah*". Cara mengajarkannya adalah:

1. Mula-mula diajarkan huruf-huruf hijaiyyah menurut tertib kaidah *Baghdâdiyyah*.
2. Kemudian diajarkan tanda-tanda baca (*harakat*) sekaligus dengan bunyi bacaannya. Dalam hal ini, anak dituntun bacaannya secara pelan-pelan dan diurai/dieja; seperti *alif fathah a, alif kasrah i, alif dammah u, a - i - u, dst*.
3. Setelah anak-anak mempelajari huruf hijaiyyah dengan cara-cara bacanya itu, barulah diajarkan kepada mereka Al-Qur'an Juz 'Amma, dimulai dari Al-Fatihah, kemudian Al-Nas, Al-Falaq dan seterusnya.
4. Setelah sampai pada surat Al-Duha, maka dimulai membaca Al-Qur'an pada mushaf, dimulai Juz pertama sampai tamat.

Bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pengajian Al-Qur'an ini, yaitu setelah mereka khatam membaca Al-Qur'an di hadapan seorang ustadz, sebagian mereka melanjutkan pelajarannya pada tingkatan pengajian yang lebih tinggi lagi, yaitu "Pengajian kitab". Pengajian kitab ini, jumlahnya tidak sebanyak

pengajian Al-Qur'an. Ia hanya terdapat di suatu kampung yang kebetulan ada seorang "alim" yang mampu membaca kitab. Kitab yang dikaji berkisar masalah fikih, tauhid, nahwu, sharaf dan tasawuf (*akhlaq*), yang biasa dikenal dengan istilah "kitab kuning". Tentu saja kitab-kitab yang dikaji disitu masih taraf kitab "kecil", sehingga bagi anak yang menghendaki mengkaji kitab yang lebih "besar" ia akan melanjutkan pelajarannya di Pondok Pesantren.

Dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, pengajian anak-anak terus menyebar dalam jumlah besar merata di seluruh pelosok tanah air. Berkat pengajian anak-anaklah maka kemudian umat Islam, dari generasi ke generasi berikutnya, mampu membaca Al-Qur'an dan mengetahui dasar-dasar ke-Islaman. Maka dengan semakin meningkatnya jumlah generasi muda Islam yang tidak mampu membaca Al-Qur'an, tidaklah salah bila kemudian kita menengok kepada pengajian di tingkat anak-anak. Apa problem yang dihadapi pengajian anak-anak dewasa ini?

Berdasarkan pengamatan di berbagai daerah dan didukung pengalaman penulis bertahun-tahun berkecimpung di dunia pengajian anak-anak dan melatih guru-guru Al-Qur'an di beberapa daerah dapatlah disimpulkan bahwa problema yang dihadapi adalah:

1. Berkurangnya jumlah anak-anak muda yang bersedia menjadi guru ngaji. Hal ini disebabkan pengaruh urbanisasi, tantangan hidup yang semakin berat dan tuntutan-tuntutan lainnya yang membuat kesempatan anak muda menjadi guru ngaji semakin sempit.
2. Menurunnya kualitas guru ngaji itu sendiri, seiring dengan menurunnya jumlah alumni pondok pesantren yang menekuni pengajaran Al-Qur'an.
3. Terlalu sederhananya sistem pengelolaan, sehingga kepercayaan masyarakat menjadi menurun. Banyak di antara orang tua yang enggan menyuruh anaknya mengikuti pengajian di masjid atau surau karena khawatir anaknya hanya sekedar main-main di sana, sehingga akan mengganggu prestasi pelajarannya di sekolah.
4. Statisnya pengembangan sistem pengajaran membaca Al-Qur'an. Dalam waktu yang sangat lama, pengajaran membaca Al-Qur'an terpaku dengan menggunakan kaidah *Baghdâdiyyah* (turutan). Yang dengan menggunakan kaidah *Baghdâdiyyah* ini, seorang anak untuk mampu membaca Al-Qur'an, memerlukan waktu 2 – 5 tahun.
5. Tantangan lingkungan yang semakin berat, khususnya dimulai setelah listrik masuk desa dan TV ada di mana-mana. Anak-anak lebih betah duduk berjam-jam di depan TV dari pada duduk setengah jam di depan guru ngaji.
6. Kesulitan pendanaan, karena umat Islam lebih memperhatikan pembangunan fisik masjid daripada memakmurkan masjid. Akibatnya pengajian anak-anak berjalan tersendat-sendat, statis dan apa adanya. Para guru ngaji tidak mendapat santunan yang semestinya.
7. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengajian anak-anak itu sendiri. Pemerintah nampak menyerahkan masalah kemampuan membaca Al-Qur'an ini kepada kesadaran masyarakat.

Banyaknya problem yang dihadapi oleh pengajian Al-Qur'an ini maka sejak tahun 1980-an di Indonesia muncullah ide-ide dan usaha untuk melakukan pembaruan. Di antara tokoh pembaru yang ada yang cukup menonjol adalah KH. As'ad Humam dari Ko-

tagede Yogyakarta. Berikutnya penulis menyebut dengan As'ad Humam. As'ad Humam bersama kawan-kawannya yang berhimpun dalam wadah Tim Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (Tim Tadarus AMM) Yogyakarta, telah mencari bentuk baru bagi sistem pengelolaan dan sistem pengajaran membaca Al-Qur'an.

Bersamaan dengan didirikannya TKA-TPA, As'ad Humam tekun menulis dan menyusun buku *Iqra'; Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, yang kemudian lebih dikenal sebagai "Sistem Iqra'". Sistem ini ternyata telah sanggup membawa anak-anak lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Berkat ditemukannya sistem Iqra' ini, akhirnya di seluruh tanah air Indonesia terjadi suasana dan gairah baru dalam belajar membaca Al-Qur'an. Maka terjadilah suatu gerakan baru yang dikemas dalam Gerakan M5A (Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur'an). Bahkan kemudian, gairah dari gerakan ini tidak hanya terbatas di wilayah tanah air Indonesia, namun juga merembes ke negeri-negeri jiran (tetangga) Malaysia.

Pada tahun 1992, Kementerian Pendidikan Malaysia telah mengundang penatar-penatar metode Iqra' dari Kotagede untuk *mendedahkan* (istilah Malaysia untuk "menatarkan") metode tersebut pada guru-guru agama di 9 negara bagian Malaysia. Dan setelah diujicobakan selama dua tahun, maka sejak 1994 metode Iqra' resmi diterapkan sebagai cara baru sistem belajar membaca Al-Qur'an bagi murid-murid sekolah rendah di Malaysia.^[ii]

Demikian pula Kerajaan Brunei Darussalam, pada tahun 1993 juga telah mengundang tutor metode Iqra' untuk mempresentasikan sistem ini di depan para pejabat kementerian pendidikan di sana. Dan pada tahun 1998, bersamaan dengan perayaan wisuda sarjana, Universitas Brunei Darussalam telah mengundang dua orang penatar metode Iqra' dari Kotagede untuk melakukan penataran di sana, dengan peserta dari perwakilan negara-negara ASEAN. Akhirnya, saat ini metode Iqra' telah menjadi kebanggaan yang bisa membawa nama harum bangsa Indonesia, di mata dunia.

Sebagai bukti monumental terhadap usaha dan kepeloporan As'ad Humam dalam gerakan pengentasan buta baca Al-Qur'an di Indonesia, maka Munas LPTQ yang ke VI tahun 1991 telah menetapkan TKA "AMM" sebagai Balitbang Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional di Yogyakarta (SK LPTQ Nomer: 1 tahun 1991). Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 3 Januari 1992, Pemerintah RI melalui Menteri Agama memberikan Piagam Penghargaan kepada As'ad Humam, sebagai Pembina Tilawatil Qur'an di Indonesia. Kemudian bersamaan dengan pembukaan Festival Anak Shaleh (FASI) IV tanggal 11 Juli 1999, di Istana Bogor, Presiden B.J. Habibie berkenan menganugerahkan Piagam penghargaan kepada As'ad Humam karena kepeloporannya menggerakkan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Piagam itu telah diterima langsung oleh Ibu Iskilah As'ad Humam (sebagai ahli waris) dari tangan Presiden B.J. Habibie.

Dari uraian di atas telah tergambar betapa besar peran usaha dan gerakan As'ad Humam dalam pengentasan buta baca Al-Qur'an di Indonesia. Usaha dan gerakan serta kepeloporannya itu, tidak hanya diakui oleh umat Islam serta Pemerintah Indonesia, tetapi juga oleh umat Islam di negara-negara lain.

Namun sayang, hingga saat ini belum ada suatu tulisan yang memadai dan maksimal, yang mengupas tentang usaha dan gerakan As'ad Humam dalam pembaruan Sistem baca Al-Qur'an ini. Padahal sungguh sudah selayaknya dan sudah seharusnya bila riwayat hidupnya, usaha dan gerakannya dalam pembaruan Sistem baca Al-Qur'an dibukukan. Hal ini disamping akan bisa memperkaya khazanah bacaan, juga sebagai semacam pertanggung jawaban kepada generasi yang datang kemudian, tentang apa yang telah disumbangkan tokoh yang bersangkutan terhadap agama, umat Islam, bangsa dan negara. Hingga pada gilirannya nanti, diharapkan mereka akan bisa meneladani dan meneruskan perjuangannya.

Kini As'ad Humam telah tiada, karena telah wafat pada hari Jum'at, 2 Pebruari 1996. Namun gagasan atau usaha dan gerakannya telah diabadikan dan terus dilanjutkan oleh teman-teman seperjuangannya, khususnya yang tergabung dalam Tim Tadarus AMM Yogyakarta hingga saat ini. Salah satu bentuk peninggalan usaha dan gerakan KH. As'ad Humam dalam pengentasan buta baca Al-Qur'an di Indonesia adalah berupa buku Iqra' dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang didirikannya, yaitu TKA-TPA "AMM" Yogyakarta. TKA-TPA "AMM" Yogyakarta yang terletak di Selokraman, Purbayan, Kotagede. Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah PENGEMBANGAN SISTEM PENGAJARAN BACA AL-QUR'AN (Studi Analisis Usaha K.H. As'ad Humam Dalam Pembaruan Sistem Pengajaran Baca Al-Qur'an) dan karena keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi analisisnya terhadap tiga hal, yaitu buku panduan pengajaran baca Al-Qur'an (Buku Iqra'), program kursus tartil dan lembaga atau Institusi yang dilahirkan sebagai wadah gerakan pengajaran Al-Qur'an.

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif [iii] dengan menggunakan metode historis, karena menyangkut fenomena-fenomena yang sudah lampau. Penelitian ini menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu :

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.[iv] Penulis akan melakukan wawancara kepada (1) Pengurus Yayasan Tim Tadarus "AMM" Kotagede Yogyakarta. (2) Keluarga As'ad Humam. (3) Tim Nas peningkatan mutu pendidikan Al-Qur'an Indonesia, (4) Pengurus LPPTKA (Lembaga pendidikan dan pengembangan taman kanak-kanak Al-Qur'an) BKPRMI (Badan kerjasama pemuda dan remaja masjid indonesia). (5) Pengurus TKA dan TPA "AMM" Kotagede Yogyakarta.
2. Dokumenter: yaitu sebuah metode yang menelusuri data historis berkaitan dengan dokumen – dokumen yang pernah ada terkait dengan penelitian yang ada.[v] Sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis antara lain: surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan seseorang tentang

figur yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut. Peneliti akan mempelajari dan menganalisa dokumen dalam berbagai bentuknya baik yang berupa buku-buku karya As'ad Humam maupun dokumen penyelenggaraan pengajaran baca Al-Qur'an di Yayasan "AMM" Kotagede Yogyakarta dan TKA dan TPA "AMM" Kotagede Yogyakarta asuhan As'ad Humam.

3. Observasi: Merupakan pengumpulan data dengan mengamati objek penelitian. Peneliti melihat fenomena – fenomena yang terjadi kemudian mencatat fenomena tersebut dalam kategori kategori khusus sesuai pola fenomena-fenomena yang terjadi. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat. Dari situlah dikenali mana yang sangat lazim atau umum terjadi, bagi siapa, kapan, di mana, dan sebagainya. Juga mana yang jarang atau kadang – kadang saja terjadi, berlaku bagi siapa, bilamana dan di mana itu terjadi, dan sebagainya. Pokoknya, berbagai rupa pola, regularitas, atau apapun namanya merupakan sasaran dari kegiatan observasi. Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari – hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi; observasinya melalui indera pendengaran. Malah, sejumlah suasana yang terasakan (tertangkap oleh indera perasaan), seperti rasa tercekam, rasa suka ria, dan semacamnya juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi. Apa yang terlihat, terdengar, atau terasakan itu, kesemuanya dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan yang mungkin saja bisa diangkat.^[vi]

Kajian penelitian ini diharapkan dapat mengungkap latar belakang dalam penyelenggaraan pendidikan kader ulama berbasis pesantren yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi dari sudut pandang sejarah. Oleh karena itu metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan model penelitian sejarah. Adapun langkah-langkahnya meliputi empat tahapan inti, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. ^[vii]

Pertama, Heuristik. Pada tahapan ini peneliti mencari sumber sejarah yang sebanyak-banyaknya, baik yang langsung mengenai obyek penelitian ataupun yang tidak, baik yang mendukung asumsi peneliti maupun tidak. Dari teknik seperti ini akhirnya peneliti memperoleh sumber sejarah yang sebanyak-banyaknya. Sumber sejarah yang diperoleh peneliti ini berupa sumber literer dan sumber tertulis, berupa bahan dokumenter, arsip, surat kabar, karya Ahmad Sanusi. Adapun teknik pengumpulannya melalui studi bibliografi dan dokumentasi. Secara teknis operasional, peneliti menggunakan model "kartu" dalam menyimpan data penting yang diperlukan ketika menyusun catatan tubuh, rekonstruksi atau historiografi dan menyusun rujukan pustaka. Sumber tersebut peneliti peroleh dari perpustakaan, arsip, dan dokumen lainnya.

Kedua, Kritik. Di dalam penelitian sejarah dikenal dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber data, sedangkan kritik internal adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui kesahihan sumber data. Dalam penelitian ini kritik eksternal dilakukan dengan cara meyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, antara

lain meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luar yang lain. Adapun kritik internal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah sumber mengenai substansi persoalan yang sama. Untuk memudahkan kerja berikutnya, peneliti melakukan klasifikasi data yang relevan dan menyisihkan data yang tidak relevan.

Ketiga, Interpretasi. Pada tahapan ini yang pertama-tama dilakukan adalah menentukan jenis pendekatan yang digunakan. Adapun pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang di dalam metodologi sejarah dikenal dengan *sociological history*. Selanjutnya fakta yang kredibel dianalisis dan disintesis dengan rujukan kerangka pemikiran yang secara garis besar terbagi ke dalam dua point penting, yaitu *pertama*, pemikiran Ahmad Sanusi tentang kaderisasi ulama. *Kedua*, Gerakan Ahmad Sanusi dalam kaderisasi ulama yang berbasis pada pesantren.

Keempat, Historiografi. Pada tahapan ini dilakukan penulisan yang disusun sesuai alur kerangka pemikiran yang telah ditetapkan dengan mengurutkan pembahasan secara kronologis. Kronologis yang dimaksud adalah dengan memilih *moment* latar belakang pemikiran dan gerakan Ahmad Sanusi dalam penyelenggaraan kaderisasi ulama berbasis pesantren sebagai obyek penting yang diteliti.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian dan analisis tentang buku iqra' maka menurut penulis harus dikembangkan buku panduan pengajaran baca Al-Qur'an, sebagai lanjutan buku Iqra' jilid 6. Pengembangan buku panduan pengajaran baca Al-Qur'an yang penulis lakukan ini sudah di tulis oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasi, pada tahun 1409 H/1989 M dengan judul pelajaran bacaan Gharib-muykilat & hati-hati dalam Al-Qur'an, isi bahan ajarnya secara umum sama dengan yang penulis kembangkan, Namun demikian buku panduan yang tulis oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasi ini masih harus dikembangkan, karena ada beberapa bentuk kekususan *Qira'ah A'syim riwayat Hafsh Thariq Al-Syatibiyyah* yang belum di muat dalam buku tersebut, di antara yang belum di muat dalam buku tersebut ialah

ث , ذ , ذ , Ketika *washal* dibaca *Izhar mutlak*^[viii] , dibaca *Idgham Naqish*^[ix]ـ washl dengan dengan jelas (*Idzhar*) nun saat masuk ke-huruf *ta'*^[x]. Berikut ini adalah materi pengembangan lanjutan buku Iqra' jilid 6, yaitu *Gharâibu Al-Qirâ'ah* (bacaan-bacaan asing), *Qira'ah A'syim riwayat Hafesh Thariq Al-Syatibiyyah*:

1. ث dibaca pendek ketika *washal* dan dibaca panjang (*mâd*) ketika *waqaf*^[xi]
2. چ , گ , چ , Dibaca pendek saat *washal* dan dibaca panjang dua harakat bersama Alif saat waqa f^[xii], kecuali waqaf pada چ boleh dengan alif kedua sepanjang dua harakat atau lam dengan sukun.
3. ت , نا , ع , ن , Di baca panjang dua harakat bersama waw sukun saat waqaf.^[xiii]
4. ء Dalam surat Al-Insan ayat 15: ء huruf Alif yang didahului huruf Ra` yang berharakat fathah dibaca panjang pada saat waqaf, karena ia ada diakir ayat, Sedangkan waktu *washal* alif dibuang untuk memudahkan pelafalannya, Sementara ~ dalam surat Al-Insan ayat:16 ~ huruf alif didahului huruf Ra' yang berharakat fathah, tidak dibaca

Bagi yang mendengar kata lagu/irama Al-Qur'an jangan mengingat lagu-lagu notasi musik, karena lagu-lagu/naghamul Qur'an adalah lagu/irama khusus yang disuarakan secara indah yang mengikuti kaidah bacaan Al-Qur'an pada saat membaca Al-Qur'an.

Dari pengertian naghamul Qur'an baik dari segi bahasa maupun istilah serta struktur kalimat نغم القرآن, yang tertera di atas maka dapat dipahami bahwa kata نغم yang berarti "lagu/irama" disandarkan (di-*Idhofahkan*) pada Al-Qur'an. Manfaat di *Idhofahkan*/disandarkan seperti ini berarti pemilikan (*Lilmilki*). Dengan demikian kalimat ini mengandung arti "Lagu milik Al-Qur'an atau lagu/irama khusus untuk Al-Qur'an". Lagu yang tidak boleh terikat oleh notasi musik.

2. Dalil Memperindah Suara di Saat Membaca Al-Qur'an

Dari Abu Hurairah z berkata: "Saya mendengar Rasulullah ` bersabda: 'Allah belum pernah mendengarkan sesuatu sebagaimana mendengarkan Nabi yang bagus suaranya sedang membaca al-Qur-an sambil mengeraskan suaranya.'" (Muttafaq 'alaih)[^{xxxii}]

Kandungan hadits:

- a) Memperbagus suara itu diperbolehkan, tidak makruh hukumnya.
- b) Membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus itu menyebabkan kelembutan hati, mengalirkan air mata, mengkhushyukan anggota tubuh, dan mengkonsentrasikan pikiran untuk mendengarkannya, berbeda dengan suara yang tidak bagus, karena secara naluri hati itu tertarik kepada suara yang bagus/indah, dan tidak tertarik kepada suara yang buruk.
- c) Diharamkan membaca al-Qur-an dengan suara bagus yang dapat menyelewengkan dari maksud bacaan; barangsiapa memanjangkan suaranya dan menyelewengkan huruf-huruf dari maksudnya, sehingga mirip dengan nyanyian atau lainnya, seperti yang dikerjakan orang-orang yang tak punya malu, maka hukumnya haram.
- d) *Qurra'* yang buruk sering membuat hal yang baru dengan membaca al-Qur-an dalam bentuk lagu-lagu musik, bahkan sebagian dari mereka masuk sekolah-sekolah musik demi tujuan itu, --kita berlindung kepada Allah dari kekecewaan tidak mendapat taufiq dan kegagalan, dan semoga Allah membebaskan kita dari orang-orang yang bermaksud jahat pada al-Qur-an, baik dalam bacaan maupun perbuatan.

Dari Abu Musa al-Asy'ari z sesungguhnya Rasulullah ` berkata kepadanya: "Kamu telah diberi Allah salah satu mizmar (seruling) dari mizmar-mizmar Dawud [^{xxxiii}]." (Muttafaq 'alaih)[^{xxxiv}]

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Sesungguhnya Rasulullah ` berkata kepadanya: 'Alangkah baiknya seandainya kamu melihatku ketika aku mendengarkan bacaanmu semalam.

Kandungan hadits:

- a) Disunnahkan membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus / indah, karena hal itu akan menambah al-Qur-an lebih manis/enak dan dapat lebih masuk/meresap dalam hati para pendengarnya.

b) Disunnahkan mendengarkan kepada (bacaan) al-Qur-an dan mem-perlihatkannya dengan baik.^[xxxv]

Dari al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: "Saya mendengar Nabi ` dalam shalat 'Isya' mem-baca surat: Wat Tiini waz Zaituun, maka saya belum pernah mendengar seorang pun membacanya dengan suara yang lebih bagus daripada suara beliau."^[xxxvi] (Muttafaq 'alaih)

Kandungan hadits:

a) Termasuk sunnah Nabi membaca dalam shalat 'Isya' surat-surat pendek seperti surat al-Tîn.

b) Disunnahkan membaca al-Qur-an dnegan suara yang ba-gus/indah.^[xxxvii]

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian."

"Hiasilah bacaan Al-Qur'an dengan suaramu karena suara yang merdu itu menambah bacaan Al-Qur'an menjadi indah."^[xxxviii]

3. Tingkatan dalam pembacaan Al-Qur'an berdasarkan peng-gunaan lagu terdiri dari tiga tingkatan:

1) *Mu'allam*: adalah membaca Al-Qur'an pada tingkat belajar, sehingga pem-bacaan difokuskan pada benar atau salahnya bacaan dan tidak menggunakan lagu. dalam beberapa hal *mu'allam* memiliki persamaan dengan tahsin.

2) *Murottal*: adalah membaca Al-Qur'an yang menfokuskan pada dua hal yai-tu kebenaran bacaan dan lagu Al-Qur'an. Karena konsentrasi bacaan difokuskan pada penerapan tajwid sekaligus lagu, maka porsi lagu qur'an tidak dibawakan se-penuhnya, hanya pada nada asli atau jawab dengan tingkat suara sedang.

3) *Mujawwad*: adalah membaca Al-Qur'an dengan lagunya secara sempurna baik dalam tingkatan nadanya maupun jenis dan variasi lagu.

4. Mengenal Pola Bacaan Murattal

Lagu bacaan Murottal sebenarnya terdiri dari tujuh lagu sebagaimana lagu pada mujawwad. Meskipun demikian yang populer dibawakan dalam bentuk bacaan Murottal hanya beberapa lagu saja, seperti lagu Rasy, Hijaz dan Nahwand. Setiap lagu-lagu Al-Qur'an, ketika di baca dengan bacaan *murattal* pada dasarnya memiliki nada dan variasi yang dinamis, akan tetapi kita dapat membuat pola-pola dari lagu tersebut sehingga bacaan murottal kita memiliki keajegan.

Lagu *Rasta* terdiri dari tiga tingkatan; *Rasta* asli, *Rasta* jawab dan *Rastajawabul ja-wab*, *Rasta* asli memiliki dua bentuk lagu ketika diterapkan dalam bacaan murottal, yaitu:

- ❖ Pola 1 : nada turun/*asli silim nuzul*
- ❖ Pola 2 : nada naik/*asli silim rofa'*
- ❖ Pola 1 : nada turun/*asli silim nuzul*

Kemudian dari *Rastajawabul jawab* terbentuk satu buah pola, yaitu pola 3 dengan nada jawabul jawab, kemudian dari pola 1 didapat variasi baru yang bisa kita namakan

pola 4 sebagai turunan dari pola 1 dan 2. Kita dapat pula mencari variasi-variasi baru dan kita berikan nama pola dengan urutan nomor.

Di dalam membaca murattal akan menggunakan komposisi pola sebagai berikut:

Pola 1

Pola 2

Pola 1

Pola 1

Pola 2

Pola 3

Pola 1

Pola 2

Pola 3

Pola 4

Pola 1

Pola di atas merupakan satu komposisi lagu Rasta yang utuh. Kemudian kita dapat mengulang-ulangnya kembali, Bilamana sudah mahir, maka kita dapat membuat variasi-variasi baru dengan pola-pola baru. Kita dapat pula membuat komposisi lagu yang berbeda-beda.

5. Tahapan pengajaran *Irama (Nagham)* bacaan *murattal*

Irama (Nagham) bacaan *murattal* diajarkan dengan cara bertahap, tahapan kesatu yaitu irama *Rasta* tingkat dasar dan tahapan kedua irama *Rasta* tingkat mahir.

a. Tahapan Satu

Tahapan satu ini dimulai dari irama *Rasta* yang sederhana dengan istilah irama *Rasta* pola nada 1, 2, 1, yang tidak banyak variasi, ciri pola nada yang kesatu ujung dari bacaan turun, dan ciri pola nada yang kedua ujung dari bacaan lurus atau naik.

Tahapan yang kesatu ini bisa diikuti oleh semua orang baik yang punya suara pales atau orang yang punya bakat berirama dengan dengan variasi yang lebih indah. Target atau pencapaian yang diharapkan dari tahapan satu ini adalah mengantarkan peserta didik:

a. Mampu mengenali irama dasar *Rasta*.

b. Mampu mempraktekkan saat tadarus dengan irama dasar *Rasta* pola 1,2,1.

c. Mampu mempraktekkan irama *Rasta*, pola 1, 2, 1, saat mengimami sholat.

b. Tahapan Dua

Tahapan dua ini dimulai dari irama *Rasta* pola 1, 2, 3 dan 4. naik turunnya nada tidak hanya terjadi pada ujung bacaan ayat saja, tapi juga bisa terjadi di awal, ditengah dan di diakhir bacaan. ciri khas bacaan pada tahapan dua ini, pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaidah bacaan panjang (mad) banyak terjadi variasi, dan yang mampu mempraktekkan bacaan tahapan kedua ini adalah orang yang memang Allah berikan karunia kelebihan pada suara, pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an naik turunnya suara, saat memberi variasi pada bacaan-bacaan mad suaranya tidak pales.

Pencapaian yang diharapkan dari tahapan dua ini adalah mengantarkan kepada peserta:

- 1) Mampu mengenali pola 1,2, 3 dan 4.
- 2) Mampu mempraktekkan pola 1,2,3 dan 4 baik diawal ditengah dan diakhir bacaan.
- 3) Mampu mempraktekkan bentuk-bentuk variasi pada saat membaca mad (bacaan panjang).
- 4) Mampu mempraktekkan pola 1,2,3 dan 4 baik saat tadarus atau saat mengimami sholat.

c. Panduan *Irama (Naghām)* bacaan *murattal* ini diajarkan secara klasikal dan privat, metode pengajarannya segai berikut:

1. Klasikal:

a. Ustadz/ustadzah memberi contoh bacaan *murottal* pola 1, 2, 1 secara langsung, dan memberi contoh dengan diulang 2-3x.

b. Peserta didik disuruh menirukan secara bersama-sama dan diulang antara 2-3x.

c. Apabila peserta didik mulai bisa mengikuti bacaan *Ta'wudz* dan *Basmalah* dengan pola 1, 2, 1, maka ustadz memberi contoh bacaan berikunya dengan pola 1, 2, 1 dengan diulang 2-3x, selanjutnya peserta disuruh menirukan bacaan secara bersama-sama.

d. Selanjutnya peserta diminta untuk mengulang secara bersama sama dari awal sampai batas yang dipelajari.

e. Kemudian peserta didik di tunjuk untuk membaca satu persatu.

2. Privat:

a. Peserta didik disimak satu persatu dan ditunjuk degan acak untuk membaca ayat-ayat atau surat yang sedang dipelajari.

b. Peserta didik yang ditunjuk pertama sebaiknya yang kia-kira paling mampu, demikian pula pembaca berikutnya.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab di atas, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha As'ad Humam dalam pembaruan sistem pengajaran baca Al-Qur'an sebagai berikut:
 - a. Melakukan pembaruan terhadap buku panduan pengajaran baca Al-Qur'an.
 - b. As'ad Humam juga melakukan pembaruan terhadap lembaga / institusi pendidikan Al-Qur'an.
 - c. As'ad Humam juga menggagas tentang konsep peningkatan kuantitas dan kualitas guru Al-Qur'an.

2. Buku Iqra' adalah panduan bacaan Al-Qur'an merupakan pengembangan yang cerdas oleh As'ad Humam, yang di ambil dari berbagai sumber terutama dari buku Qira'ati yang disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasi.
3. Bentuk buku panduan pengajaran baca Al-Qur'an yang di susun oleh As'ad Humam adalah buku iqra'. Namun buku iqro' jilid 1-6 itu masih ada titik lemah yang harus dikembangkan untuk penyempurnaan.
4. Gagasan As'ad Humam tentang Program kursus tartil sebagai sebuah upaya peningkatan kualitas guru Al-Qur'an, masih memiliki titik lemah yang harus dikembangkan yaitu belum adanya buku panduan untuk pengangan peserta kursus tartil sekaligus untuk setandarisasi kelulusan.
5. pengembangan buku panduan pengajaran baca Al-Qur'an dan panduan kursus tartil adalah:
 - a. Untuk buku panduan baca Al-Qur'an penulis mengembangkan buku panduan sebagai lanjutan buku iqra' jilid 6, yang isinya adalah pokok bahasan, kolom latihan dan kolom evaluasi, yang belum di bahas pada iqra' 1-6. Kompetensi yang bisa di raih peserta didik adalah mampu membaca *qira'at A'syim riwayat Hafsy Thariq Syathibiyah* atau bacaan *Gharib* (seperti *Isyham, Naql, Imalah, Raum, Tashil, Idzhar mutlak* dan lain-lain).
 - b. Untuk pengembangan program tartil penulis mengembangkan konsep panduan irama (*Nagham*) bacaan *murattal* dengan mempraktekkan Irama *Rasta* pola 1, 2, 1. Sehingga peserta kursus tartil dan murid TKA/TPA akan memiliki kompetensi bacaan yang baik dan indah.

REFERENCES

- [1] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara, Jakarta, pp.34. 1979.
- [2] Harian, *Kedaulatan Rakyat*, , pp.1. 13 Januari 1995
- [3] Bungin dan M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Kencana . Jakarta. pp. 68:, 2010
- [4] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia. Jakarta:, pp.56. 1988
- [5] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia. Jakarta:, pp.66-68. 1988
- [6] Bungin dan M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Kencana. Jakarta, pp. 68. 2010
- [7] Sumardi Suryabrata, *Sistem Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta:, pp.75. 2003
- [8] Sumardi Suryabrata, *Sistem Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta:, pp.69. 2003
- [9] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosdakarya. Jakarta. pp. 90.1999,.
- [10] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta. pp. 54. 2010.
- [11] Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, pp. 61-63.
- [12] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta. pp. 108. 2010.
- [13] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta. pp. 121. 2010..

- [14] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta. pp. 66. 2010.
- [15] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta. pp. 134. 2010.
- [16] Shafyan Dawudy, *Qawâ'id al-Tajwîd*, pp. 175
- [17] Al-Manhul Fikriyah, pp. 33, Al-Taḥdîd, pp. 101, Al-Ri'âyah, pp. 200, Juḥd al Muqill, pp.189
- [18] *Qawâ'id al-Tajwid*. Shofyan Dawudy. pp.: 175. Ibn Al-Jazari, *Al -Nasyr fi Qira'ah al-'Asyr*, Jilid 2, pp.: 16, *Al-ittihaf*, pp. 35, *Al-Muzhir*, pp.: 136
- [19] *Tajwid Al-Musawwar* Aiman Ruysdy Suwaid pp: 492 dan 550. Athiyah Qabil Nashr, *Ghayat al-Murid fi Ilmi al-Tajwid*, Kairo:Dar al-Taḥwa, 1992, pp. 18. Muḥamad Ismail, *Rasm Mushaf wa Dlabtuhu baina al-Tauqif wa al-Isthilahat al-Haditsah*, Kairo:Dar al-Salam, 2001, pp. 96
- [20] *Qowa'id al-Tajwid*, Shafyan dawudy. Pp: 177, Athiyah Qabil Nashr, *Ghayat al-Murid fi Ilmi al-Tajwid*, pp. 183
- [21] Athiyah Qabil Nashr, *Ghayat al-Murid fi Ilmi al-Tajwid*, pp. 184
- [22] Shafyan Dawudy, *Qawâ'id al-Tajwîd*, pp. 176
- [23] Muḥammad bin Syahadah al-Ghul, *Bughyatu 'Ibadu al-Rahman li Tahqiqi Tajwidi al-Qur'an fi Riwayati Hafsh bin Sulaiman min Thariq al-Syathibiyah*, Kerajaan Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Qayim li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999, cet. VI, pp, 133
- [24] Sulaiman bin Husain Al-Jamzuri, Al-Fathu Al-Rahmani Syarh Kanzul Ma'âni bi Tahriri Hirzul Amani Filqira'ati, tahqiq: Syariful Adawi, pp. 50. Shafyan Dawudy, *Qowâ'id Al-Tajwîd*, pp. 133
- [25] Abdul Fattah al-Sayyid 'Ajmiy al-Murshifi, *Hidayat al-Qori ila Tajwid Kalam al-Bariy*, Madinah: Dar al-Fajr al-Islamiyah, jilid II, cet. 2005, pp. 577 . *Ittihâf Fudala al-Basyar* karya Bana, pp. 46, *Al-wafi karya al- Qodli*, pp. 50, *Al-muzhir*, pp. 69, *Al-Ri'ayah karya Maki*, pp. 172, Shafa Qasi, *Ghaitus al-Nafi*, pp. 559, Mar'asy, *Juḥdul Muqill*, pp. 191.
- [26] Al-Manhul Fikriyah, pp. 33, Al-Taḥdîd, pp. 101, Al-Ri'âyah, pp. 200, Juḥd al Muqill, pp.189
- [27] Tahbiru taisir, pp. 400, Ittihaf Fudala al-Absyar, pp. 71, Al-Awjuh Al-Muqaddamah Filada Libni Yalusyah, pp. 200. Shafyan Dawudy, *Qawâ'id al-Tajwîd*. pp. 174
- [28] Shafyan Dawudy, *Qawâ'id al-Tajwîd*. pp. 141
- [29] Tahbir al-Taisir, pp. 443, Al-Nasyr, Jilid 1, pp. 329, Hirz al-Amani, pp. 830, Ghaitu al-Nafi, pp. 277, Al-ittihaf, pp. 363
- [30] An-Nasyr, pp. 329, Al-ittihaf, pp. 567, Al-Buduru Zahirah, pp. 419. Shafyan Dawudy, *Qawâ'id al-Tajwîd*, pp. 177
- [31] Siraj al-Qari, pp. 110, Al-Budûru Zahirah, pp. 191, Al-Muzhir, pp. 144. Shafyan Dawudy, *Qawâ'id al-Tajwîd*, pp. 175
- [32] Annuhas, Risalah al-Gurra,' pp. 22, Al-Dani berkata dalam kitabnya (taisir) pp. 127. Ad-Darun Natsir Syarh Taisir lil Malikiy, pp. 650, Al-Awjuh Al-Muqaddamah oleh Ibnu Yalusyah, pp. 200, Ibnul Jazari, An-Nasyr, pp. 238
- [33] Al-Nasyr, Jilid I, pp. 323, Al-ittihaf, pp. 84, Al-Buduru zahirah, pp. 376, Hidayatul Qori, 2, pp. 503, Tankihul Wasith, pp. 367

- [34] As-Syatibiyah, pp. 515, Sirajul Qari karya Ibn al-Qoshi, pp. 163, ghaitsu al-Nafi, pp. 225, Ittihaf fudlolaul Basyar, pp. 206, Al-Buduru Zahirah, pp. 145, Al-Muzhir, pp. 211, Hidayatul Qari, Jilid. 2, pp.577. Qowa'id al-Tajwid, Shafyan Dawudy. pp. 175
- [35] Taisir, pp. 187, Ghaitsu Al-nafi, pp. 335, Al-ittihaf, pp. 475, al-Buduru zahirah, pp. 336, Al-nasyr fi Qiroatil 'asyr ibnu al-Jazari, Jilid, pp. 110, 269, Al-Muzhir, pp. 381, Hidayatul Qori, Jilid, 2, pp. 453
- [36] Hirzul Amani, pp. 177, Siraj Al-Qari, pp. 277, Ghaitu al-Nafi, pp. 321, Al-Buduru Zahirah, pp. 245, Al-Nasyr, Jilid 2, hal. 27. Shafyan Dawudy, Qawâ'id al-Tajwîd,. pp. 175.
- [37] Shafyan Dawudy, *Qawâ'id al-Tajwîd*., pp. 175
- [38] *Qawa'id al-Tajwid*. Shofyan Dawudy. pp.: 175. Lihat juga Ibn Al-Jazari, *Al -Nasyr fi Qira'ah al-'Asyr*, Jilid 2, pp.: 16, *Al-ittihaf*, pp. 35, *Al-Muzhir*, pp.: 136
- [39] Ilyas, *Dictionary Arabic English*, Darul Jail, Beirut, pp.: 1719. 1972,
- [40] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/68 – Fat-h), dan Muslim (792) (233).
- [41] Bahjatun al-Nadzirin Syarah Riadl al-Shalihin. Salim A'aid Al-Hilali Jilid II, pp.: 232
- [42] Al-Bukhari no : 793. dan Muslim no: 236.
- [43] Bahjatun al-Nadzîrîn Syarah Riyadl al-Shaâlihîn. Salim A'aid Al-Hilali Jilid II, pp.: 233
- [44] Diriwayatkan oleh al-Bukhar (II/251 – Fat-h), dan Muslim (464) (177)
- [45] Bahjatun al-Nadzirin Syarah Riadl al-Shalihin. Salim A'aid Al-Hilali Jilid II, pp.: 233
- [46] Jalaluddin As-suyuti, Al-jami' As-Shoghir fiahadi Lil Basyirin Nadzir hal: 280, Tirmidzi 2383, Nasa'i 1005, Abu Dawud 1256, Ibnu Majah 1332, Ahmad 17763, dan Addarimi 3364, serta dishahihkan pula oleh Al-Bani dalam shahihil Jami' 3580-3581.
-